

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Pers Mahasiswa

a. Pengertian Pers Mahasiswa

Pers mahasiswa terdiri dari dua unsur kata, yaitu pers dan mahasiswa. Pers adalah segala sesuatu menyangkut komunikasi yang dilakukan media cetak maupun media elektronik seperti, koran, majalah, radio dan TV¹. Pers identik dengan news (berita). Maka, tidak salah jika disebutkan News berhubungan dengan suatu kabar dan berita informasi dari berbagai arah.

Mahasiswa merupakan sebutan bagi seseorang yang saat ini berkuliah di perguruan tinggi dan biasa disebut dengan universitas.² Sosok Mahasiswa cenderung dikenal dengan dinamis dan ilmu yang mendalam ketika melihat suatu hal sesuai dengan keobjektifan, sistematis dan rasional. Kemudian, mahasiswa adalah sekelompok masyarakat muda yang sedang menempuh pendidikan dan kedisiplinan keilmuan yang jelas dan ini akan memunculkan rasa berani ketika merealisasikan kenyataan kehidupan. Tata nilai ini menyebabkan kritis, radikal dan emosi seseorang dengan perlahan mengarah ke peradaban baru signifikan dengan hal yang dinamis dan menyenangkan perubahan ke arah positif, hingga berdasarkan hal ini bisa terlihat bagaimana ciri khas mahasiswa yang mengikuti Pers mahasiswa dengan Pers umum.

Maka, dapat disimpulkan bahwa Pers mahasiswa merupakan penerbitan pers berbentuk majalah, media online, tabloid, buletin dan yang semacamnya serta pengelolaannya oleh mahasiswa. Keseluruhan prosesnya dimulai dari pencarian berita, menulis, lay outing, pra cetak dan pendistribusian dilakukan pers mahasiswa.

¹ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan kebebasan pers* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.3.

² Avuan Muhammad Rizki, *7 Jalan mahasiswa* (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 14.

b. Fungsi Pers Mahasiswa

Secara Fungsi, Pers Mahasiswa mempunyai fungsi serupa dengan Pers Umum. Di Indonesia, pers telah tercantum pada UU RI No tahun 1999 mengenai Pers. Pada pasal 2 butir 1 dan 2 menyebutkan: “(1) Pers nasional berfungsi menjadi media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. (2) Disamping fungsi ini pada ayat (1), pers nasional memiliki fungsi menjadi lembaga perekonomian. “ Maka kesimpulannya ada lima fungsi pers, yakni :

1. Media Informasi, pada buku *The Press Effect: Politicians, Journalists, and the Stories that Shape the Political World* (2003) yang ditulis Kathleen Hall Jamieson, fungsi pertamanya yakni media informasi. fungsinya untuk memberi informasi sebagai hak dari masyarakat.

2. Media Pendidikan, Pers memberikan sajian informasi misal perekonomian, perpolitikan, sosial, agama dan budaya. Pers memberi informasi melalui lisan dan tulisan secara tepat dan akurat hingga masyarakat bisa mendapatkan data informasi yang kredibel, dan hal ini akan menambah wawasan untuk masyarakat. Pers bisa memberikan suguhan pendidikan secara langsung dan tidak berbentuk wawancara, dokumenter, artikel dan program lain yang sifatnya memberikan didikan kepada masyarakat.

3. Media hiburan, yakni menyajikan hiburan yang menyenangkan, dengan syarat tidak melanggar hukum yang berlaku, HAM, dan norma yang dianut masyarakat dan nilai keagamaan. Misalnya menayangkan hiburan olahraga, film, drama, musik dan program hiburan yang sifatnya menyenangkan untuk di lihat.

4. Media menjadi kontrol sosial, hal ini dilakukan dalam upaya menegakkan nilai agama, pancasila, HAM, dan Hukum. Pers menjadi alat kontrol sosial sudah dicantumkan pada UU No 40 tahun 1999 pasal 6 butir (d) yakni: Memberikan

pengawasan, kritik dan saran untuk kepentingan secara umum. Sehingga pers menjadi penghubung dari pemerintahan dengan masyarakat. Pers juga memberikan pengawasan bila terjadi pelanggaran hukum dan HAM dengan memberi kritik sosial. Pengawasan ini untuk pihak pemerintahan dan juga masyarakat. Pers juga bisa melakukan kritik untuk yang melanggar HAM menyalahgunakan kekuasaannya, Kriminal dan hal yang meredupkan ekonomi. Dalam ruang lingkup Pers Mahasiswa, hal ini dapat dilakukan dalam menyikapi kebijakan kampus.

5. Fungsi Lembaga Ekonomi, pers sebagai lembaga ekonomi diperbolehkan mengambil keuntungan dan bisnis. Misal dengan penyiaran iklan untuk memperoleh keuntungan. Pers di Era Reformasi diijinkan untuk memberi siaran iklan dan produk pelayanan dengan syarat tidak menyinggung dari sisi agama, dan memecah kerukunan tidak juga dibenarkan untuk mengiklankan narkoba, dan hal yang berkaitan dengan kesusilaan. Pada Pers Mahasiswa fungsi ini juga dilakukan dalam bentuk yang sama dengan ketentuan yang sudah disepakati di organisasi.

b. Peran Pers Mahasiswa

Pers sesungguhnya adalah media informasi dengan sikap netral ditengah masyarakat. Pers memberikan informasi melalui fakta secara akurat, hingga harapannya tidak adanya keberpihakan didalamnya.³ Sama halnya dengan Pers Mahasiswa, dalam menyajikan berita, Pers Mahasiswa juga dituntut untuk dapat menelaah sebuah informasi dengan membaca dan mencari fakta sehingga dibutuhkan kemampuan analisis agar informasi yang didapat dengan menjunjung nilai kebenaran.

Dalam prosesnya, peran tersebut dapat terlaksana melalui proses pengenalan dan pelatihan terkait jurnalistik. Pers dituntut untuk menjalankan perannya sehingga

³ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan kebebasan pers* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.137.

memberi dampak sebagaimana fungsi pers yang sudah tertuang di dalam undang-undang.

2. Literasi

Secara tradisional, literasi dianggap menjadi kemampuan dalam menulis dan membaca. Seseorang disebut Literat merupakan orang yang bisa menulis dan membaca .

a. Definisi Literasi

Hakikat literasi informasi merupakan perangkat keterampilan yang dibutuhkan dalam menelusuri, mencari dan menganalisa sebuah informasi⁴. Dalam KBBI, Literasi ialah kemampuan dalam membaca dan menulis dan keterampilan dibidang tertentu untuk pengelolaan informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup⁵.

Definisi literasi berkembang sebagai kemampuan dalam menulis, berbicara, membaca dan menyimak. Senada dengan berjalannya waktu dan hal ini sudah bergeser dari definisi yang semakin meluas meliputi bidang penting. Perubahan ini dikarenakan banyak faktor, baik meluasnya makna karena makin luasnya pemakaiannya, berkembangnya teknologi informasi dan berubahnya analogi.

Apabila ditelisik lebih komprehensif, berubahnya konsepsi tersebut sudah terjadi minimal pada 5 generasi , yakni sebagai berikut⁶:

Masa perkembangan awal, literasi adalah kemampuan pemakaian bahasa dengan beragam bentuk dalam menulis, membaca, berbicara dan berfikir kritis mengenai sebuah ide. Dan ini memungkinkan seseorang untuk berbagi sebuah data, melakukan interaksi dengan individu lainnya dan membuat suatu makna.

⁴Jonner Hasugian, *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*,(Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Medan,2008), h.35.

⁵KBBI.Kemendikbud.go.id, diakses pada: 16 Januari 2021, pukul 12.00 Wib.

⁶Yunus Abidin dkk, *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 1.

Perkembangan kedua konsepsi literasi di cirikan dari beberapa pandangan menyebutkan literasi memiliki kaitan dengan praktek sosial, artinya literasi dipandang menjadi prestasi kognitif dan bebas secara konteks.

Pada generasi ketiga, Definisi literasi diluaskan dari makin berkembangnya teknologi dan multimedia. Literasi pada konteks ini diluaskan ke dalam berbagai jenis elemen, seperti: visual, auditori, dan spasial dibanding kata yang di tulis. Mills (2010) yang dikutip oleh Yanita Abidin dkk, menyebutkan telah terjadi pergeseran dari teks kepada yang lebih luas yakni secara visual lebih menonjol karena adanya teknologi terbaru.

Generasi keempat, literasi dianggap menjadi konstruksi sosial dan tidak netral. Teks yang dibaca sudah di posisikan, artinya teks yang ditulis sudah disesuaikan dengan keinginan seseorang.

Senada dengan semakin berkembang teknologi informasi dan komunikasi. Literasi semakin berkembang yaitu generasi ke lima. dikenal dengan Multiliterasi artinya keterampilan memakai berbagai cara untuk pemahaman ide dan informasi, dengan bentuk teks konvensional, teks inovatif dan multimedia.

Eisner sebagaimana yang dikutip oleh Yunus Abidin dkk, menyatakan literasi dipandang sebagai cara menemukan makna dari beberapa representasi yang terdapat disekitar kita. Atas hal ini. Eisner menyatakan literasi bukan Cuma dipandang menjadi kemampuan dalam mengungkapkan makna dari symbol, akan tetapi dari banyak symbol yang terdapat makna yang terdapat disekitar.

Selain kemampuan membuat makna, literasi disebut kemampuan produksi berbagai ide kedalam bentuk media representasi, dengan kode bahasa tradisional dan kode teknologi tinggi⁷.

⁷Yunus Abidin dkk, (2018), *Pembelajaran Literasi...*, h. 3-4.

Menurut Musthafa (2014) sebagaimana dikutip oleh Agustia Rahma Damayanti, menjelaskan literasi ialah kemampuan membaca, menulis dan berfikir kritis. Dengan literasi harapannya dapat menumbuhkan sikap sadar dalam mempelajari suatu hal terbaru dan mengasimilasikan dengan keilmuan sebelumnya⁸.

Dari beberapa pengertian diatas, menurut hemat penulis literasi adalah suatu kemampuan membaca, menulis, menganalisis, berpikir kritis dalam menginterpretasikan informasi, baik informasi cetak, audio dan visual. Benang merah dari literasi menurut hemat penulis adalah membaca dan menulis.

1) Membaca

a) Hakikat Membaca

Dalam konsep literasi, membaca diartikan menjadi usaha dalam merefleksikan, memahami dan melibatkan diri di berbagai jenis teks dalam mencapai suatu tujuan⁹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Membaca artinya melihat dan mengerti isi yang ada dalam tulisan (mealui melisankannya ataupun hanya di hati)¹⁰.

Membaca adalah kegiatan dan proses kognitif yang mengupayakan agar memperoleh informasi yang ada pada sebuah tulisan. Hal ini memberi arti bahwa membaca adalah proses berfikir dalam memahami isi teks sebuah tulisan. Maka, membaca tidak Cuma sekedar melihat sekumpulan tulisan, baik dari paragraf dan kalimat, tapi membaca itu sebuah kegiatan untuk menginterpretasikan sebuah tulisan yang mengandung makna hingga pesan yang ada bisa dipahami oleh pembaca¹¹.

⁸Agustia Rahma Damayantie, (2015), *Literasi dari Era ke Era*, Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 3 No. 1, h. 2.

⁹Yunus Abidin dkk, (2018), *Pembelajaran Literasi...*, h. 165.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 83.

¹¹Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers,2014), h. 5.

Menurut Tampubolon (1987), dikutip oleh Dahlia Patiung, Membaca adalah merupakan kegiatan dan cara untuk membina daya nalar. Melalui kegiatan membaca, individu tidak langsung untuk mengumpul kata per kata untuk mengkaitkannya dengan maksud dan arah dari bacaan yang akhirnya pembaca bisa mengambil kesimpulan dengan nalar yang ada pada dirinya.

Harjasujana (1996) yang dikutip oleh Dahlia Patiung, menyatakan membaca adalah proses sintesis dari banyak proses yang selanjutnya diakumulasikan kedalam perbuatan tunggal. Membaca artinya mengucapkan kata, mendefinisikan kalimat dan mencari arti dari teks yang sedang di baca.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat penulis tarik benang merahnya bahwa membaca dapat diartikan sebagai kegiatan membangun makna dan pengetahuan, melalui informasi dari tulisan atau bacaan secara langsung dalam kehidupan serta mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca.

b) Tujuan Membaca

Aktivitas membaca tentu memiliki tujuan tersendiri oleh si pembaca. Namun esensi dari membaca ialah menambah informasi dan pengetahuan. Puji Santoso, dkk (2007) yang dikutip M Asdam pada buku Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual), menjelaskan tujuan membaca yakni :

(1)Menikmati keindahan yang terdapat pada sebuah bacaan. (2)Membaca dengan mengeluarkan suara memberi kesempatan untuk individu menikmati

bacaannya. (3)Memakai strategi dalam memahami sebuah bacaan.(4)Menggali pengetahuan mengenai sebuah permasalahan. (5) Menghubungkan pemahaman terbaru . (6) Mencari sebuah informasi dalam menyusun bacaan (7) Memberi kesempatan untuk individu bereksperimen dalam meneliti hal yang akan dijelaskan pada teks bacaan. (8) Menjawab pertanyaan yang dijelaskan pada teks bacaan¹².

Dilihat dari tujuan seseorang dalam membaca, ada banyak tujuan dari membaca. Maka tujuan ini tergantung kepada kepentingan yang ditemui. Dasarnya, tujuan dalam membaca untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan untuk kesenangannya saja. Tujuan dari membaca pastinya akan meningkatkan pengetahuan atas bacaannya. Maka, terdapat keterkaitan yang cukup erat antar tujuan membaca dan kemampuan seseorang dalam membaca. Maka, seseorang yang membaca mempunyai tujuan jelas akan mudah dalam memahami isi bacaannya, sebab nantinya akan terfokus kepada tujuan yang hendak dicapai¹³

c) Prinsip dalam Membaca

Untuk meluaskan wawasan dan mempertajam pengetahuan mengenai materi yang sedang dibaca maka diperlukan pengkajian dasar membaca yang sesuai, yakni :

(1) Membaca ialah sebuah peristiwa psikologis dan fisiologis yang sifatnya individualitas. Proses fisiologis peristiwa dalam membaca dialami semua orang, yakni melibatkan kerja otak dan mata. Aktifitas membaca dipengaruhi dari faktor umur dan konsentrasi dalam pikiran. (2) Pendidikan di bangun di atas keterampilan dalam membaca.

Tingkat intelektualitas ditentukan dari faktor sikapnya dalam membaca, baik kecepatan, minat, frekuensi dan komprehensif dalam membaca. (3) Mendiagnosa

¹²Muhammad Asdam, *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)*, (Makassar: LIPa, 2016), h. 141-143.

¹³Dahlia Patiung,(2016), *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*, dalam Jurnal ad-Daulah, Volume 5, No. 2, h. Desember, h. 356.

kemampuan dalam membaca. Maka, semua orang sangat di harapkan ikut serta untuk membudayakan diri dalam membaca, terkhusus di era globalisasi saat ini¹⁴.

d) Manfaat Membaca

Membaca merupakan suatu aktivitas yang harus terlibat di dalamnya keaktifan antara panca indera, otak dan hati, atau psikologis dan biologis. Maka jika kita rajin membaca, ada beberapa manfaat membaca Yakni: (1)Bisa menstimulus mental. (2)Bisa mengurangi Stres. (3)Menambahkan pengetahuan serta wawasan. (4)Bisa memperluas kosakata. (5)Bisa mempertajam kualitas memori. (6)Melatih keterampilannya dalam berfikir dan menganalisa. (7)Bisa meningkat fokus dan konsentrasinya. (8)Melatih agar bisa menulis dengan maksimal. (9)Meluaskan pola pikir individu. (10)Bisa meningkatkan hubungannya secara sosial. (11)Bisa membantu untuk terhubung dengan dunia luar¹⁵.

e) Urgensi Membaca dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, membaca adalah perintah yang pertama turun sebagai usaha awal untuk membangun jiwa manusia yang *kaffah* menjadi manusia yang sesuai fitrahnya. Menurut kesepakatan para ulama, wahyu yang awal sekali diturunkan ialah surah al-Alaq ayat 1-5.

Berdasarkan hadist riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra. Pertama kali wahyu turun untuk Rasul Saw. adalah mimpi benar. Saat Rasulullah saw mendapat mimpi yang benar dan sangat terang, selanjutnya beliau selalu menepi.

Rasulullah menepi di gua Hira untuk melakukan ibadah selama beberapa malam dan kembali ke keluarga. Ketika Rasulullah Saw. berkhawat di gua Hira untuk beribadah selama beberapa malam sebelum beliau kembali ke keluarganya

¹⁴Muhammad Asdam, (2016), *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)*..., h. 143.

¹⁵Dino Saputra, "15 Manfaat Membaca Buku", diakses dari manfaat.co.id/manfaat-membaca-buku, pada tanggal 16 Januari 2021 pukul 22.30. Wib.

(menyepi) di gua Hira, Nabi Saw. di datangi malaikat yang menyuruh “Bacalah!”. Rasul Saw. pun menjawabnya, “Aku tak dapat membaca”. “Kemudian malaikat memeluknya sangat keras sehingga nafasku terasa sesak, kemudian ia melepasku. Lalu ia katakan lagi, “Bacalah!”, Aku jawab “ Aku tak dapat membaca”. Ia memeluk kembali dengan sangat keras sehingga nafasku terasa sesak, lalu ia lepaskan. Selanjutnya ia bacakan surah al-Alaq ayat 1-5¹⁶:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “(1) baca dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakanmu, (2) Ia telah ciptakan manusia dengan segumpalan darah. (3) Baca, dan tuhan engkau yang maha pemurah, (4) yang mengajarkan seseorang melalui perantara kalamnya (5) Ia ajarkan untuk manusia apa yang tidak diketahuinya¹⁷.”

Merujuk pada tafsir Jalalain, pada ayat pertama mengandung perintah membaca, yakni aktivitas membaca dimulailah dengan menyebut nama *Rabb* yang menciptakan semua makhluk (Allah Swt). pada ayat kedua merupakan penjelasan bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dari segumpal darah yang kental (awal proses perkembangan manusia). pada ayat ketiga, lafaz ayat ini mengukuhkan makna lafaz yang pertama yang sama, dan menunjukkan bahwa Rabb (Allah Swt Maha Pemurah).

Pada ayat keempat, yakni memaparkan bahwasannya Allah swt yang mengajarkan menulis, manusia dari tidak tahu menjadi tahu, melalui *Qalam*, orang pertama yang menuliskan dengan *qalam* atau pena adalah Nabi Idris a.s. pada ayat kelima, menjelaskan bahwa Allah Swt ajarkan untuk manusia yang tidak ia ketahui

¹⁶Siti Rohmatul Ummah,(2017), *Relevansi Perintah Iqra' Pada Wahyu Pertama Bagi Masyarakat Modern*, dalam Jurnal Pancawahana: Jurnal Studi Islam, Volume. 12, No.1 April, h. 22

¹⁷Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran Terjemah*, (Depok, Alhuda, 2002), h. 597.

yakni sebelum Allah Swt ajarkan untuknya hidayah, menulis, berkreatif serta hal-hal lainnya¹⁸.

Quraish Shihab didalam tafsirnya al-Mishbah memaparkan bahwasannya surah al-alaq ayat 1-5 adalah perintah membaca sebagai wahyu pertama untuk memantapkan hati Nabi Saw, maknanya bagai menjelaskan: “Bacakanlah wahyu illahi yang nantinya akan banyak kau dapatkan dan bacakan pula aam dan masyarakat. Baca agar kau bekali dirimu dengan pengetahuan yang kuat. Bacakanlah seluruhnya tapi dengan persyaratan engkau lakukan dengannama Allah yang telah membimbingmu dan memelihara dan yang menciptakan seluruh makhluknya (Allah Swt).¹⁹

Dari berbagai pernyataan di atas, bisa kita tarik benang lurus bahwasannya membaca adalah suatu aktivitas awal sebagai proses belajar, dengan membaca akan membuat manusia memperoleh informasi dan pengetahuan, dengan pengetahuan yang di peroleh maka harus diasimilasikan dengan akal dan hati hingga menjadi ilmu. Singkatnya, dalam Islam ilmu adalah kunci meraih jalan kebenaran dalam beragama, maka Islam sangat meninggikan ilmu. Ibadah tanpa ilmu maka amalnya bisa keliru, ilmu tanpa amal maka ilmunya akan sia-sia. Oleh karena itu, dalam Islam, Ilmu Iman dan Amal adalah hal yang harus diselaraskan dalam kehidupan, baik kehidupan untuk aktivitas dunia, terkhusus lagi untuk aktivitas agama.

2) Menulis

¹⁸Imam Jalaluddih Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 2753.

¹⁹Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 454

Berdasarkan KBBI, Menulis ialah melahirkan pemikiran dan perasaan (Misalnya membuat persyaratan, mengarang dan lainnya) melalui tulisan²⁰.

Pada konsep literasi, Menulis ialah proses mengulang yang dilaksanakan penulis dalam merevisi idenya, mengulang tahapan menulis, sehingga bisa mencurahkan idenya kedalam bentuk tulisan yang dianggapnya sesuai dengan gagasan yang akan dikembangkan. Upaya tersebut dilaksanakan supaya penulis bisa menemukan strategi yang paling sesuai ketika proses menulis.

Oleh sebab itu, dalam upaya menghasilkan tulisan yang baik, penulis diharuskan selalu mempertimbangkan pembacanya, tujuannya dan konteksnya ketika menulis. Faktor terpenting lainnya ialah bahwasannya isi tulisan adalah konsep keilmuan yang akan tersampaikan penulis untuk pembaca²¹.

Berdasarkan definisi diatas dapat peneliti simpulkan bahwa menulis yaitu suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengungkapkan gagasan atau ide ke dalam suatu tulisan berdasarkan informasi yang sudah didapatkan melalui bahasa yang dapat secara mudah dimengerti para pembaca.

Proses menulis pada konteks literasi senantiasa diawali dengan memilih bentuk tulisan yang dianggap tepat dengan isi tulisannya (bidang ilmu tertentu). Secara umum, proses literasi menulis memiliki tahap yang serupa dengan menulis pada umumnya. Tahapan tersebut dalam tinjauan spesifik ada berbagai ke khasan poses menulis untuk konteks literasi.

Tahapan pertama ialah tahapan mendapatkan ide. Pada kegiatan menulis umumnya, penulis akan mendayagunakan kepekaan dirinya dalam mereaksi berbagai fenomena kehidupannya, yang dkethai dengan beberapa hal untuk mendapatkan ide.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1219.

²¹Yunus Abidin dkk, (2018), *Pembelajaran Literasi...*, h. 206

Senada dengan ini, kemampuannya dalam menulis dimulai dari kemampuannya untuk melatih daya tanggapnya atas sumber ide. Untuk konteks literasi, tahap mendapatkan ide tidak cukup melalui jalan melatih ketanggapan. Seseorang harus kuasai pula konsep yang nantinya akan ditulis. Upaya dalam pengembangan pemahaman konsep tersebut penulis laksanakan melalui berbagai cara yakni: Membaca, meneliti dan berdialog selanjutnya disusun berbentuk peta konsep.

Selain peta konsep, curah pendapat bisa juga dipakai untuk pengembangan kerangka penulisan. Model lainnya yang bisa dipakai ialah bentuk organisasi grafis yang menarik, dan memudahkan penulis untuk mengembangkan apa yang ia tulis.

Tahapan kedua ialah mengolah ide, Tahapan ini penulis akan mendayagunakan berbagai kemampuannya mencakup kemampuan berfikir, merasa, imajinasi. Untuk konteks literasi, untuk tahapan ini penulis memakai kemampuannya dalam berpikir dibanding merasa dan berimajinasi..

Kemampuan berfikir senada dengan kenyataannya bahwasannya tulisan yang nantinya dikembangkan adalah sebuah konsep, fakta dan membutuhkan daya kritis ketika menulisnya, sehingga bisa dibedakan antara fakta dan pendapat. Maka, penulis memakai kemampuannya dalam berpikir dalam menghasilkan tulisan yang memiliki daya logis, nalar dan terpenuhinya ciri khas tulisan keilmuan.

Tahapan ketiga ialah memproduksi ide, untuk tahapan ini penulis memakai peranti produksi idenya yaitu pengetahuannya mengenai bahasa, gaya menulis dan pemahamannya tentang tulisannya. Pengetahuan bahasa ialah peranti utama yang dipakai penulis ketika mengemas gagasannya. Dengan pemakaian pengetahuan dan kemampuannya menggunakan bahasa, suatu ide bisa dikemas sesuai dengan tujuan dan bisa memenuhi asas tata bahasa yang diterima dikalangan pembaca.

Setelah ketiga tahapan ini selesai maka penulis akan menghasilkan produk menulis yaitu tulisannya sendiri. Produk ini diperoleh dan sifat bentuknya draft sehingga perlunya tahapan berikutnya.

Tahapan keempat yakni tahapan penyuntingan. Untuk tahapan ini, penulis akan menilai tulisan baik dari benarnya isi, bahasa dan teknik dalam penulisan.

Tahapan kelima ialah tahapan publikasi. Untuk tahapan ini penulis mempublikasikan tulisan dari beberapa media cetak dan online. Memilih media publikasi sangat penting sebab berkaitan dengan gaya menulis, membaca dan keluasan wilayah pembaca²².

Berdasarkan proses literasi ini, literasi menulis sering disebutnya dengan menulis untuk belajar, bukan belajar untuk menulis. Oleh karena itu menurut hemat penulis, seorang mahasiswa aktivitas utamanya adalah tidak terlepas dari pengkajian ilmu secara ilmiah, maka aktivitas menulis dan kemampuan menulis merupakan salah satu hal yang utama dalam perkuliahan, bahkan menjadi syarat lulusnya menjadi sarjana dalam setiap perguruan tinggi, seperti membuat skripsi, laporan tugas riset, makalah, jurnal dan artikel ilmiah lainnya.

3) Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan lingkup dari aspek literasi.

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam sistem pembelajaran saat ini. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai siswa akademisi yang aktif harus memiliki kemampuan berpikir kritis.

Konsep berpikir kritis bukan konsep terbaru. Dewey (Fisher, 2009:2) sebagaimana dikutip oleh Yunus Abidin dkk, telah memperkenalkan konsep berpikir kriti menurut pendapatnya adalah pertimbangan secara konsisten dan ketelitian atas

²²Yunus Abidin dkk, (2018), *Pembelajaran Literasi...*, h. 207-209

keyakinannya sesuai dengan alasan pendukung dan kesimpulan lanjutan sebagai nilai kecenderungan.

Berdasarkan definisi tersebut Fisher (2009) sebagaimana dikutip oleh Yunus Abidin dkk, menyatakan kata kunci berpikir kritis berdasarkan pendapat Dewey adalah letaknya pada kalimat aktif. Berarti berpikir kritis adalah proses secara aktif untuk memahami dan melakukan evaluasi informasi, dan tidak langsung menerima informasi tersebut²³.

Dalam hal ini, jika ditinjau dalam pandangan Islam, maka sejatinya Islam sudah lebih jauh menegaskan pentingnya berpikir kritis untuk memahami suatu informasi dan menerima informasi harus dengan proses aktif, mendalami kebenaran, dan validasi. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *“Wahai orang yang beriman, apabila datang padamu seseorang fasik membawakan sebuah berita, Maka periksa dengan ketelitian supaya engkau tidak menimpa musibah untuk suatu kaum tanpa memahami keadaan yang menjadi sebab engkau menyesalinya atas perbuatanmu itu”²⁴.*

Quraish Shihab pada Tafsir al-Mishbah menyatakan bahwasannya ayat ini adalah tuntunan seperti apa dalam bersikap dengan manusia, awal sekali dijelaskan ialah sikap kepada orang yang fasik. Ayat ini dasar dalam tuntunan logis untuk mengamalkan dan menerima berita. Jika menerima berita dari seseorang yang fasik, maka harus diteliti kebenaran berita tersebut dengan bermacam cara. Kehidupan manusia dan prosesnya dalam berinteraksi harus berdasarkan hal yang jelas dan diketahui²⁵.

²³Yunus Abidin dkk, (2018), *Pembelajaran Literasi...*, h. 226.

²⁴Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran Terjemah*, (Depok, Alhuda, 2002), h. 517.

²⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 588-589.

Berpikir kritis menekan pada pemikiran secara rasional dan reflektif hingga bisa tercapai proses dalam mengambil keputusan atau kesimpulan. Kemampuan ini menurut para ahli yakni kemampuan berfikir reflektif, penilaian bukti pernyataan, kemampuannya dalam menerapkan konsep contoh terbaru, memahami kesenjangan pengetahuan, dan menemukan kesalahan dalam argument.²⁶

Menurut pendapat lain, berpikir kritis ialah menjelaskan hal yang difikirkan. Belajar berpikir secara kritis artinya: mempelajari seperti apa dalam bertanya, kapan, apa, dan bagaimana menggunakan penalaran yang dipakai. Berpikir kritis ialah proses menguji mengenai klaim pendapat dan argument dan penentuan hal mana yang dianggap memiliki manfaat dan tidak²⁷.

Ada 3 aktivitas utama dalam proses berpikir kritis yakni: *pertama, Investigation* (investigasi) berkaitan dengan penemuan bukti dan suatu data sebagai pernyataan kunci dari permasalahan. *Kedua, Interpretation* (interpretasi) berkaitan dengan penafsiran makna dari bukti masuk akal. *Ketiga, judgement* (keputusan) adalah kesimpulan dari masalah²⁸.

Dalam aktivitas berpikir kritis, ada berbagai elemen terpenting yang wajib dipahami oleh mahasiswa sebagai aktivis akademik supaya bisa mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis, yakni : a). Identifikasi permasalahan; b). Identifikasi hubungan antar unsur c). menyimpulkan implikasi; d). menyimpulkan motif; e). Menggabung unsur independent dalam penciptaan pola terbaru yang di buat dari kreativitas; dan f). membuat interpretasi asli (kreativitas)²⁹.

²⁶Widha Nur Shanti dkk, (2017), *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing*, dalam jurnal Literasi, Volume VIII, No. 1, h. 52.

²⁷Widha Nur Shanti dkk, (2017), *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing*, ..., h. 52

²⁸Ruggerio, V.R. (2012), *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*, (9th ed). New York: McGraw-Hill, h. 24

²⁹Widha Nur Shanti dkk, (2017), *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing*, ..., h. 53

Dari beberapa elemen penting dalam aktivitas berpikir kritis diatas, menunjukkan bahwa hal tersebut ialah bagian dari aktivitas literasi yang sangat penting, yakni proses berpikir kritis dalam mengkaji suatu ilmu dalam sistematika ilmiah. Jika suatu ilmu dikaji dengan proses berpikir kritis dan dengan sistematika ilmiah maka akan mampu menghasilkan karya ilmiah sebagai interpretasi dari aktivitas literasi.

4) Berpikir Kreatif

Secara umumnya, berpikir kreatif selalu berkaitan dengan keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan permasalahan. Hal tersebut dipahami sebab berpikir kritis mempunyai hasil akhir berbentuk argumen kuat mengenai informasi yang sifatnya multiperspektif³⁰. Kemampuan berpikir kreatif ialah kemampuan untuk memahami masalah dan menemukan penyelesaian melalui metode dan strategi yang bervariasi (divergen)³¹.

Membicarakan konsep kreatif, para ahli menyepakati bahwasannya sesuatu bisa disebut sebagai hasil pemikiran, proses dan produk kreatif apabila mempunyai dua elemen dasar. Keduanya dipaparkan oleh Fisher dan Williams (2004); Weisberg (2006); Lau (2011); Kaufman dan Stenrberg (2006); Starko (2010); Moss dan Brookhart (2012), sebagaimana dikutip oleh Yunus Abidin dkk, menjelaskan yaitu: kebaruan (*novelty*/ baru) dan kebermanfaatan (*Value*). Berdasarkan elemen tersebut, suatu hal disebut kreatif apabila mempunyai perbedaan dengan suatu hal yang pernah ada. Suatu itu disebut bermanfaat jika hal ini mempunyai fungsi untuk kehidupan manusia. Berdasarkan konsepsi tersebut keterbaruan dan manfaat adalah dasar indikator kreatif³².

³⁰Yunus Abidin dkk, (2018), *Pembelajaran Literasi...*, h. 230.

³¹Tatag Yuli Eko Siswono, (2005), *Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif Siswa melalui pengajuan masalah*, dalam jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun X, No. 1, Juni. ISSN 1410-1866, hal. 6.

³² Yunus Abidin dkk, (2018), *Pembelajaran Literasi...*, h. 230.

Pemahaman lainnya mengenai berpikir kreatif yang diejelaskan Tan (2009) mencampurkan berpikir kritis melalui istilah kemampuan kreatif. Pada pandangannya, kemampuan kreatif bisa dipahami menjadi suatu keluwesan kognitif yang mendasari kapasitas operasional symbol representative yang telah dikenal, hingga menghasilkan suatu hal terbaru dan bisa digeneralisasikan. Senada dengan unsur keluwesan ini Hal ini biasa dipandang sebagai mengubah persepsi dan melihat kombinasi ide terbaru, hubungan, makna dan aplikasi terbaru yang belum diketahui (Pirto dalam Tan, 2009). Lebih lanjutnya mengenai pemahaman tersebut, Ken Robinson (Fisher dan Williams, 2004) menjelaskan proses imajinatif yang menghasilkan suatu hal terbaru dan bernilai³³.

b. Jenis-jenis Literasi

Berdasarkan pendapat Ibnu Adji Setiawan (2018) istilah literasi sudah dipakai pada skala yang lebih luas lagi tapi harus merujuk kepada kemampuan dan kompetensi literasi yaitu kemampuan dalam membaca dan menulis. Intinya, hal yang sangat penting dari istilah literasi ialah terbebas dari buta aksara agar dapat memahami seluruh konsep secara fungsional sednagkan cara dalam memperoleh kemampuan literasi ialah dengan pendidikan. Sekarang ini ada 9 macam literasi, yakni :

1) Literasi Kesehatan

Literasi Kesehatan adalah kemampuan dalam pengolahan dan memahami informasi dasar tentang kesehatan dan layanan yang dibutuhkan ketika mengambil keputusan kesehatan yang sesuai.

2) Literasi Finansial

³³ Yunus Abidin dkk, (2018), *Pembelajaran Literasi...*, h. 232.

Literasi Finansial merupakan kemampuan ketika membuat penilaian atas informasi keputusan secara efektif ketika mengelola keuangan, kemampuan ini meliputi berbagai hal yang terdapat kaitan dengan bidang keuangan.

3) Literasi Digital

Literasi Digital ialah kemampuan secara teknis dalam menjalankan internet dan ditambahkan melalui pemahaman dan mampu berpikir kritis dan mengevaluasi media digital dan merancang konten komunikasi.

4) Literasi Data

Literasi Data adalah kemampuan dalam memperoleh informasi data dan kemampuan dalam memahami kompleksitas analisa data..

5) Literasi Krtikal

Literasi Krtikal adalah sebuah pendekatan instruksional yang mengharuskan adopsi perspektif kritis atas sebuah teks, kata lainnya jenis literasi bisa dipahami sebagai kemampuan untuk mendorong pembaca agar dapat aktif menganalisa teks dan mengungkapkan pesan sebagai dasar argumentasi teks.

6) Literasi Visual

Literasi Visual merupakan kemampuan dalam penafsiran, negosiasi makna informasi yang bentuknya gambar isual, yang diartikan menjadi kemampuan dasar ketika menginterpretasikan teks tertulis menjadi produk desain visual.

7) Literasi Teknologi

Literasi Digital merupakan kemampuan dalam bekerja independen dan bekerjasama dengan individu lainnya secara efektif, penuh dengan tanggung jawab dan tepat ketika memakai instrument teknologi untuk pengelolaan, mengintegrasikan dan mengkomunikasi informasi.

8) Literasi Statistik

Literasi Statistik merupakan kemampuan dalam memahami sebuah statistik. Dan hal ini memang dibutuhkan masyarakat agar dapat memahami materi yang dipublikasikan oleh media.

9) Literasi Informasi

Literasi Informasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang ketika mengenali kapan sebuah informasi dibutuhkan dan kemampuan menemukan dan melakukan evaluasi. Selanjutnya menggunakan dengan efektif dan mampu mengkomunikasikan sebuah informasi dengan berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.³⁴

c. Komponen Literasi

Adapun komponen literasi menurut Ferguson yang sebagaimana dikutip pada jurnal Nurhaili (2016) menyebutkan komponen literasi informasi mencakup:

1) Literasi dasar (*basic literacy*), yakni berkaitan dengan kemampuannya dalam mendengar, bicara, membaca, menulis dan perhitungan (*counting*), kemampuan analisa dalam perhitungan (*calculating*), persepsi sebuah informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, dan penggambaran informasi (*drawing*) sesuai dengan pemahaman dan mengambil kesimpulan pribadi.

2) Literasi perpustakaan (*library literacy*), berkaitan dengan seperti apa memberi pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, dan paham akan Dewey Decimal System klasifikasi pengetahuan yang mempermudah ketika memakai perpustakaan, memahami pemakaian katalog, sehingga mempunyai pengetahuan ketika memahami sebuah informasi saat menyelesaikan suatu tulisan, penelitian dan mengatasi permasalahan.

³⁴Setiawan, Ibnu Aji, (2018), Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi, Diakses pada 30 Januari 2020, <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi/>.

3) Literasi media (*media literacy*), berkaitan dengan kemampuan memahami beberapa bentuk media berbeda, misal cetak, online an digital dan memahami bagaimana tujuan penggunaan media tersebut..

4) Literasi teknologi (*technology literacy*), kemampuan memahami suatu hal yang ikut dengan berkembangnya teknologi misal perangkat lunak (*software*), perangkat keras, untuk memanfaatkan teknologi. Selanjutnya kemampuan memahami teknologi dalam mencetak, presentasi dan akses internet. Senada dengan banyaknya informasi berkembangnya teknologi dewasa ini, dibutuhkan pemahaman secara maksimal untuk mengelola informasi yang diperlukan masyarakat

5) Literasi visual (*visual literacy*), merupakan pemahaman lanjutan antar literasi media dan teknologi, mengembangkan kemampuan belajar melalui memanfaatkan materi secara visual dan audio visual dengan kritis dan bermartabat. Tafsir atas materi visual baik itu berbentuk cetak dan digital bahkan perpaduannya biasa disebut teks multimodal, harus dikelola secara baik³⁵.

d. Tujuan dan Manfaat Literasi

Adapun tujuan literasi, sebagaimana peneliti kutip dari Parta Ibeng (2021) diantaranya: 1). Pengembangan budi pekerti baik; 2). Menumbuhkan budaya literasi disekolah dan masyarakat; 3). Bisa meningkatkan pengetahuan yang dipunyai melalui membaca semua jenis informasi yang memiliki manfaat; 4). Bisa pula meningkatkan pemahaman ketika mengambil inti sari bacaan ; 5). Mengisi waktu melalui literasi supaya lebih bermanfaat; 6). Memberi penilaian secarakritis untuk karya tulis; dan 7). Menguatkan nilai kepribadian melalui kegiatan membaca dan menulis.

³⁵Nurchaili, (2016), *Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital*, dalam Jurnal LIBRIA, Volume 8. Nomor 2, h. 202.

Adapun Manfaat dari Literasi, sebagaimana peneliti kutip juga dari Parta Ibeng (2021) yakni diantaranya sebagai berikut: 1) Menambahkan kosa kata; 2). Memaksimalkan kerja otak; 3). Menambahkan pengetahuan dan informasi; 4). Meningkatkan kemampuan interpersonal; 5). Mempertajam dirinya untuk menangkap makna dari sebuah informasi yang saat ini dibaca; 6). Mengembangkan kemampuan verbal; 7). Melatih kemampuan berfikir dan menganalisis; 8). Meningkatkan fokus dan konsentrasi; 9). Melatih menulis dan merangkai kata-kata³⁶.

B. Penelitian Relevan

Terdapat berbagai penelitian sebelumnya, yang menurut hemat peneliti sangat relevan dan berkaitan dengan judul penelitian yang ingin peneliti kaji, yakni sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Zakiyatus Saidah (2018) yang berjudul “Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mapel (PAI) di SMAN 1 Batu”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi yang dikembangkan di sekolah tersebut sangat signifikan untuk meningkatkan pemahamannya siswa di mata pelajaran PAI. Secara khusus manfaat budaya literasi yang dirasakan siswa untuk meningkatkan pemahamannya mengenai materi PAI yakni: Menambahkan wawasan terbaru. Meningkatkan minat membaca siswa, Meningkatkan pemahaman siswa mengenai suatu materi, Meningkatkan kemampuan interpersonal. Melatih kemampuan berpikir dan menganalisis. Melalui hal ini siswa bisa mempunyai waktu untuk membaca.

Kedua, Penelitian Alfi Syahrani (2010) yang berjudul, “Optimalisasi Budaya Literasi DiKalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global”. Dalam

³⁶Parta Ibeng, *Pengertian Literasi, Tujuan, Manfaat, Jenis, Prinsip, Contoh, dan Menurut Para Ahli*, Artikel diakses dari Pendidikan.co.id/literasi/ pada tanggal 30 januari 2021 pukul 16.10 Wib.

penelitiannya menunjukkan bahwasannya budaya literasi dikalangan mahasiswa adalah suatu kegiatan yang harus dimaksimalkan. Sebagaimana akademi didalam sejarah setiap peradaban yang besar, universitas harus menjadi dapur akademik dan produsen karya yang secara signifikan mengasah kompetensi mahasiswa supaya mempunyai kecakapan, terbangunnya iklim produktif, beradab dan bermartabat. Kemudian melalui peningkatan budaya literasi, mahasiswa bisa berperan secara aktif untuk menyemaikan budaya membaca dan menulis dilingkungan perguruan tinggi. Menggiatkan budaya literasi secara aktif misal membaca, menulis dan melkukan penelitian menguasai bahasa asing merupakan cara paling sesuai untuk mengasah daya kritis, mengatasi masalah baik di dalam negeri dan tingkatan global.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Augustie Rahma Damayantie (2015) yang berjudul “Literasi dari Era Ke Era”. Dalam peneltiannya menunjukan bahwa Literasi di Indonesia berada di peringkat memprihatinkan. Banyak upaya dilakukan oleh pemerintah, contohnya menyelenggarakan GLS dan USAID PRIORITAS. Hasil uji PISA 2015 menunjukan naiknya peringkat dibidang membaca, walau hasil ini dibawah rata rata skor OECD. Hal ini membuktikan keberhasilan upaya banyak pihak untuk menumbuhkan keyakinan bahwasannya Indonesia akan semakin berkembang untuk budaya literasi.

Masalah budaya literasi bukanlah Cuma tanggung jawab beberapa pihak saja, akan tetapi semua msyarakat. Tapi, cendikiawan harus bisa sebagai prionir untuk memajukan bangsa khususnya budaya literasi, dan memunculkan ruang terjangkau untuk aktualisasi eksistensi masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Literasi adalah sebuah instilah yang merujuk kepada perangkat kemampuan dan keterampilan seseorang untuk membaca, menulis dan pemecahan permasalahan di

tingkat keahlian yang dibutuhkan di kehidupan. Dalam dunia pendidikan membaca adalah syarat awal seseorang untuk dapat menambah ilmu pengetahuan.

Organisasi Jurnalistik bertujuan untuk mendapatkan lalu menyebarkan sebuah informasi kepada khalayak ramai. Jurnalis dituntut untuk bias paham dan mampu membaca, menulis dan menganalisis informasi yang diberikan oleh narasumber.

Pengembangan literasi yang dilakukan Organisasi Jurnalistik memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan literasi para jurnalisnya serta pembacanya dengan menyediakan tulisan yang berkualitas berdasarkan standar kepenulisan berita.

Peneliti belum mengetahui secara jelas tentang peran LPM Dinamika UIN Sumatera Utara dalam mengembangkan Literasi pada mahasiswa Jurusan PAI UIN Sumatera Utara. Tentu hal ini bisa dibuktikan melalui upaya dan usaha pengurusnya dan kru LPM Dinamika UIN Sumatera Utara ketika menjalankan semua program kerja serta rutinitas sehari-hari yang akan peneliti amati.